

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan komoditi penting dan strategis. Sebagai salah satu sektor pertanian, tanaman pangan terus dikembangkan dan ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk. Perkembangan dan peningkatan sektor pertanian berhubungan dengan karakteristik petani dimana karakteristik adalah sesuatu yang melekat pada diri petani, karakteristik petani adalah sifat yang dimiliki petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan terhadap lingkungannya. Karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman masa lalu, jumlah anggota keluarga, dan frekuensi mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan (Chuzaimah, 2016).

Selain karakteristik petani, penerapan subsistem budidaya sangat dibutuhkan dalam meningkatkan produksi pertanian. Subsistem budidaya merupakan kegiatan yang di kenal sebagai kegiatan usaha tani, yaitu kegiatan di tingkat petani, pekebun, peternak dan nelayan termasuk pula kegiatan kehutanan yang mengelola input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dan manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian (Harrisetiana, 2011).

Adapun salah satu tanaman yang banyak ditanam oleh petani adalah tanaman cabai. Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum s.* Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik, kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan, tidak heran jika

cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia (Nurfalach, 2010) .

Desa Pagar Mayang merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Tambusai Utara yang ada di Kabupaten Rokan Hulu yang terletak di Provinsi Riau, dimana masyarakat bekerja sebagai petani cabai dalam rangka memenuhi kebutuhan cabai yang meningkat diakibatkan oleh besarnya konsumen masyarakat. Akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi oleh petani dalam penanaman cabai, antara lain petani masih belum mengalokasikan faktor pengolahan secara efisien dan efektif. Oleh karena itu dibutuhkan pengkombinasi penggunaan faktor diantaranya seperti pupuk, pestisida, benih, dan tenaga kerja.

Berdasarkan penguraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana hubungan karakteristik petani dengan penerapan subsistem budidaya cabai di Desa Pagar Mayang Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik petani cabai di Desa Pagar Mayang ?
2. Bagaimana penerapan subsistem budidaya petani cabai di Desa Pagar Mayang ?
3. Bagaimana hubungan karakteristik petani dengan penerapan subsistem budidaya petani cabai di Desa Pagar Mayang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik petani cabai di Desa Pagar Mayang ?
2. Mengetahui penerapan subsistem budidaya petani cabai di Desa Pagar Mayang ?
3. Mengetahui hubungan karakteristik petani dengan penerapan subsistem budidaya petani cabai di Desa Pagar Mayang ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi petani untuk mengetahui hubungan karakteristik petani dengan kompetensi agribisnis pada petani cabai supaya dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan agar produksi cabai meningkat dan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan gambaran bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan serta menentukan arah untuk petani kedepan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Choirotunnisa (2008) meneliti tentang Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa karakteristik sosial ekonomi petani penerap model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, menganalisa tingkat penerapan petani pada model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, menganalisa hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat penerapan pada model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pengambilan sampel diambil secara *simple random sampling*. Analisis data dilakukan analisa kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara luas penguasaan lahan dengan tingkat penerapan model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah pada taraf kepercayaan 95%; terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur, pendidikan formal dan non formal dengan tingkat penerapan model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah pada taraf kepercayaan 99%; serta terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dan pengalaman dengan tingkat penerapan model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah pada taraf kepercayaan 95%.

Faisal (2017) meneliti tentang Analisa Karakteristik Perilaku Usaha Tani Pertanian Cabai di Sulawesi Selatan. Rancangan penelitian ini adalah survei deskriptif dengan menganalisis hubungan dan pengaruh antar perubahan penelitian. Sampel pada penelitian adalah 83 petani Cabai di Kecamatan Paguat, Kecamatan Patilanggio dan Kecamatan Buntulia yang diambil secara "contoh acak proporsional!", dari populasi petani cabai sebanyak 481 orang. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif. Untuk menguji hubungan korelasi antara perubahan penelitian dilakukan dengan menggunakan uji Konkordasi Kendall W. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakteristik petani cabai yaitu; pendidikan formal, luas lahan usahatani, benih jagung yang digunakan, pengalaman berusahatani, dan ketersediaan modal usahatani, Kompetensi usahatani cabai yang harus dikuasai petani, antara lain: perlakuan benih cabai, perencanaan biaya produksi, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan teknologi secara efisien, dan kewirausahaan.

Manongko, Fakasi, dan Pangemanan (2017) meneliti tentang Hubungan Karakteristik Petani Dan Tingkat Adopsi Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompaso. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan karakteristik petani dengan tingkat adopsi dan penerapan inovasi teknologi pada usahatani bawang merah di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompaso, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Pengambilan sampel dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada petani, dan penentuan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana. Hasil penelitian tingkat adopsi teknologi di desa Tonsewer sudah sangat tinggi dan sudah

menerapkan adopsi. Faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi yaitu luas lahan, usahatani, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non-formal, umur, dan tingkat kosmopolitan. Nilai korelasi Spearman luas lahan, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal dan tingkat kosmopolitan menunjukkan arah korelasi positif, sedangkan umur menunjukkan arah korelasi negatif terhadap tingkat adopsi teknologi bawang merah.

Roikhah dan Widiyanto (2018) meneliti tentang Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Jahe Melakukan Pengolahan Jahe di Desa Jetis Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Metode pengambilan sampel dilakukan secara survei dan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah Rank Spearman. Lokasi penelitian adalah desa Jetis kecamatan Loano kabupaten Purworejo. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 petani di desa Jetis yang sudah mengolah dan belum mengolah jahe. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi yang memiliki hubungan sangat kuat (umur, pendidikan formal dan kemudahan dilakukan) dan kuat (dukungan kelompok tani, ketersediaan sarana prasarana, harga hasil olahan jahe, dan ketersediaan pasar) dengan nilai signifikansi $<0,51$. Karakteristik yang memiliki hubungan cukup kuat adalah karakteristik perkiraan pasar, bahan baku dan biaya pengolahan memiliki signifikan 0,25 sampai 0,51.

Mukti (2020) meneliti tentang Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Keberhasilan Usahatani Hortikultura (Kasus pada Petani Hortikultura di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usahatani Petani Hortikultura di Kecamatan Lembang, Kabupaten

Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survey deskriptif. Sampel penelitian diambil dengan dengan metode *probability sampling*. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan menggunakan alat analisis korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan, rata-rata sampel petani adalah laki-laki, dalam usia produktif, telah menerima program wajib belajar 9 tahun dan memiliki luas lahan rata-rata 417,34 Tumbak. Karakteristik Wirausaha yang dimiliki oleh para petani termasuk dalam kriteria “Baik” dengan presentase 77.05%, Keberhasilan Usahatani termasuk dalam kriteria “Baik” dengan presentase 77.2%, dan Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif pada semua karakteristik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Petani

Petani berperan sebagai manajer, juru tani, dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai pilihan yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman atau ternak yang harus diusahakan, menentukan cara produksi, cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan, dan sebagainya. Untuk itu diperlukan keterampilan, pendidikan, dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat kompetensi mereka dalam

berusaha tani. Petani sebagai juru tani harus dapat mengatur, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan usaha tani, baik secara teknis maupun ekonomis. Disamping itu, ketersediannya sarana produksi dan peralatan akan menunjang keberhasilan petani sebagai juru tani. Petani sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain itu, petani juga harus berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat atas diri dan keluarganya. Sebaliknya, petani juga membutuhkan bantuan masyarakat sekelilingnya. Besar kecilnya kebutuhan bantuan terhadap masyarakat sekelilingnya tergantung pada teknologi yang digunakan dan sifat masyarakat setempat.

2.2.2. Karakteristik Petani

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah lama tahun yang ditempuh petani dalam mengikuti sekolah formal yang berdasarkan jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal merupakan salah satu karakteristik petani dimana pendidikan ini berguna bagi petani karena petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian.

Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik, sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin rasional. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi sehingga pendidikan yang baik memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, hal ini terkait dengan status pekerjaan yang

ada pada sektor formal maupun informal. Dengan kata lain pembangunan pertanian akan berjalan dengan baik bila di dukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Pendidikan mempengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi dan dapat mempengaruhi pola pikir dalam menanggapi inovasi-inovasi baru yang diterimanya yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi tanaman. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi petani, baik dalam bertindak maupun dalam berfikir. Pendidikan yang relatif lebih tinggi akan menyebabkan petani lebih dinamis, tingkat pendidikan memiliki pengaruh nyata terhadap hasil produksi tanaman karena tingkat pendidikan formal memengaruhi perubahan perilaku petani dalam kegiatan budidaya tanaman.

b) Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani menjadi salah satu faktor penting dalam pendukung keberhasilan usahatani. Pengalaman usahatani merupakan proses belajar yang dapat memepermudah penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Pengalaman usahatani berupa pengalaman yang dilalui petani sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan budidaya, produksi dan seluk beluk usaha dan pemasaran hasil panen dalam rangka memperoleh penghasilan.

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani yang dapat dilihat dari hasil produksi, petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Pengalaman berusahatani akan membantu para petani dalam mengambil keputusan berusaha tani. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat

keterampilan yang tinggi. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki oleh petani juga akan mendukung keberhasilan dalam usahatani. Sehingga persentasi kegagalan dalam berusaha tani sangatlah kecil dibanding dengan petani yang minim pengalaman.

c) Ketersediaan Modal Usahatani

Ketersediaan modal usahatani bagi petani berhubungan erat dengan tingkat keberhasilan pengelolaan usahatani. Hal ini disebabkan, ketersediaan modal usahatani merupakan sumber kekuatan utama bagi proses produksi. Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap.

Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2002)

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- 1) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.

- 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rahim dan Retno, 2007)

2.2.3 Penerapan Subsistem Budidaya Petani Cabai

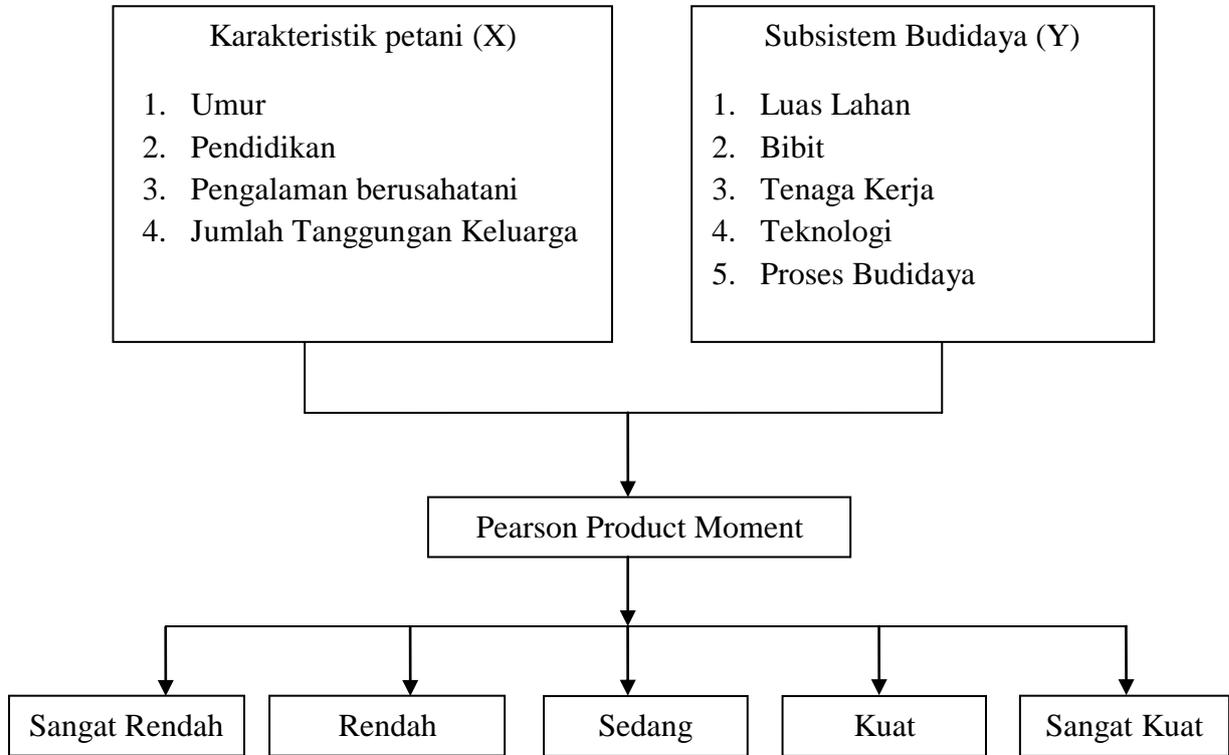
Subsistem budidaya merupakan salah satu Subsistem agribisnis. Subsistem budidaya adalah subsistem yang mengubah input menjadi produk primer. Dalam subsistem budidaya yang dibutuhkan petani adalah lokasi usaha, saprotan dan ketersediaan tenaga kerja, komoditas unggulan, penguasaan teknologi, skala atau luasan usaha, usaha secara individu, kelompok, manajemen peralatan, dan tiga tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat dan tepat jumlah. Untuk melaksanakan kegiatan pada subsistem budidaya dibutuhkan faktor pendorong perkembangan usaha (Harrisietiana, 2011).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran didasarkan pada latar belakang dan kajian teoritis untuk dapat membahas bagaimana hubungan karakteristik petani dengan penerapan sub sistem budidaya cabai di desa Pagar Mayang Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu

Karakteristik petani (X) yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga akan memiliki hubungan dengan penerapan subsistem budidaya. Subsistem budidaya (Y) adalah suatu kegiatan usahatani dalam menghasilkan produk pertanian. Penerapan subsistem dalam penelitian ini yaitu penggunaan bibit unggul, tenaga kerja, pupuk dan pestisida, alat dan mesin pertanian serta luas lahan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Karakteristik petani menentukan pemahaman petani terhadap informasi pertanian. Karakteristik dalam penelitian ini yaitu pendidikan, pengalaman berusahatani, dan modal usaha tani. Sedangkan subsistem budidaya merupakan kegiatan usahatani dalam menghasilkan produk pertanian. Subsistem budidaya dalam penelitian ini yaitu bibit unggul, tenaga kerja, pupuk dan pestisida, alat dan mesin pertanian, dan luas lahan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani berupa umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang kuat terhadap keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani.
2. Penerapan subsistem budidaya yaitu luas lahan, bibit, tenaga kerja, teknologi, dan proses budidaya memiliki hubungan yang kuat terhadap keberhasilan petani dalam berusahatani.
3. karakteristik petani memiliki hubungan terhadap penerapan sub sistem budidaya yang digunakan petani

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan di Desa Pagar Mayang Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021, dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat area tanaman cabai yang cukup luas dan petani yang berusahatani tanaman cabai.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel. Jumlah populasi penelitian adalah 15 orang petani cabai di desa Pagar Mayang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

1). Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah taraf aktifitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Notoadmojo (2010), dalam hal ini pengamatan atau peneliti ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang tengah diamati atau diselidiki.

2). Metode Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari petani responden dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisioner.
2. Data skunder, yaitu data yang di ambil instansi terkait.

3.4 Teknik Analisis Data

Sebelum penggunaan kuisioner maka dilakukan uji validitas dan uji reabilitas, untuk mencapai tujuan pertama analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, untuk menentukan hubungan karakteristik petani dengan penerapan subsistem budidaya maka digunakan *pearson product moment*.

3.4.1 Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2016) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Rumus untuk menguji validitas data adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X).(\Sigma Y)}{\sqrt{([n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2].(n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2])}}$$

Keterangan :

r : Koefisien validitas item yang dicari

X : Skor yang diperoleh subjek dalam setiap item

Y : Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

$\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

n : Banyak responden

Kriteria pengujian adalah :

$r_{hitung} > r_{tabel}$ (Valid)

$r_{hitung} < r_{tabel}$ (Tidak Valid).

Variable X :

1. Umur
2. Pendidikan
3. Pengalaman Berusahatani
4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Subsistem budidaya Y :

1. Luas lahan
2. Bibit
3. Tenaga kerja
4. Teknologi
5. Proses budidaya

3.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha cronbach* yaitu:

$$r = \left\{ \frac{1}{(k - 1)} \right\} \left\{ \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\}$$

Dimana:

r : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_b^2 : Varian total

3.4.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

3.4.4 *Pearson Product Moment*

Salah satu teknik korelasi yang sering digunakan adalah *pearson product moment*. Teknik korelasi PPM termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan rasio dengan persyaratan tertentu. Teknik korelasi PPM dilambangkan dengan (r) dan memiliki ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$.

Adapun rumus korelasi yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment* dengan rumusan sebagai berikut (Sugiyono, 2004) :

$$r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{([N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] \cdot [N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2])}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi Pearson

N : banyak pasangan nilai X dan Y

ΣXY : jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

ΣX : jumlah nilai X

ΣY : jumlah nilai Y

ΣX^2 : jumlah dari kuadrat nilai X

ΣY^2 : jumlah dari kuadrat nilai Y

X : karakteristik petani

Y : subsistem budidaya

Tabel 3.1. Interpretasi nilai koefisien korelasi r pearson

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Korelasi sangat rendah
0,20-0,399	Korelasi rendah
0,40-0,599	Korelasi sedang
0,60-0,799	Korelasi kuat
0,80-1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: (Riduan, 2018)

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien korelasi uji *pearson product moment* dan makna keeratannya dalam sebuah analisis statistik atau analisis data yaitu:

1. Nilai koefisien 0 = Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi),
2. Nilai koefisien 1 = Hubungan sempurna (jarang terjadi),
3. Nilai koefisien > 0 sd $< 0,2$ = Hubungan sangat rendah atau sangat lemah,
4. Nilai koefisien $0,2$ sd $< 0,4$ = Hubungan rendah atau lemah,
5. Nilai koefisien $0,4$ sd $< 0,6$ = Hubungan cukup besar atau sedang,
6. Nilai koefisien $0,6$ sd $< 0,8$ = Hubungan besar atau kuat,
7. Nilai koefisien $0,8$ sd < 1 = Hubungan sangat besar atau sangat kuat.
8. Nilai negatif berarti menentukan arah hubungan.

3.5 Definisi Operasional

1. Karakteristik petani (X) adalah perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani.
2. Subsistem budidaya (Y) adalah subsistem yang mengubah input menjadi produk primer (luas lahan, bibit, tenaga kerja, teknologi, dan proses budidaya).
3. Pendidikan adalah merupakan jenjang atau lamanya pendidikan yang di tempuh di sekolah dengan satuan tahun.

4. Tanggungan keluarga adalah jumlah yang dinafkahi oleh kepala keluarga dalam satuan jiwa.
5. Pengalaman bertani adalah pembelajaran tentang bagaimana usaha atau bercocok tanam cabai dalam satuan tahun.
6. Luas lahan adalah areal kebun yang diusahakan oleh petani dinyatakan dalam hektar.
7. Modal dalam usaha tani bersamaan dengan faktor produksi lainnya akan menghasilkan produk. Modal ini semakin berperan dengan berkembangnya usaha tani tersebut.
8. Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk.
9. Bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi).
10. Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman.
11. Pestisida adalah semua zat atau campuran zat yang digunakan petani sebagai pengatur pertumbuhan tanaman atau pengering tanaman.
12. Alat dan mesin Pertanian adalah berbagai alat dan mesin yang digunakan dalam kegiatan usahatani.